

## HASIL PENELITIAN

### PERUBAHAN PERMUKIMAN SUKU BAJO DI KABUPATEN KEPULAUAN SULA PROVINSI MALUKU UTARA

Muh. Akbar Capalulu<sup>1</sup>, J.D. Waani<sup>2</sup> & Michael M. Rengkung<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa S1 Program Studi Perencanaan Wilayah & Kota Universitas Sam Ratulangi Manado  
<sup>2&3</sup>Staf Pengajar Jurusan Arsitektur, Universitas Sam Ratulangi Manado

**Abstrak.** Indonesia Negara kepulauan yang terletak di antara samudera Hindia dan Pasifik serta benua Asia dan Australia yang memiliki keanekaragaman budaya berupa suku, kebudayaan, dan bahasa yang tinggi, serta kekayaan akan Sumber Daya Alam. Paradigma masyarakat Indonesia dalam Perkembangan permukiman sebagian besar masih berorientasi pada daratan, karena orientasi pembangunan kewilayah daratan (*Landward Oriented development*). Rasa cinta terhadap laut tidak sedalam rasa cinta terhadap darat sehingga terkadang kita tidak tahu cara memperlakukan laut dengan bijak. Keanekaragaman suku dan budaya daerah pesisir, dapat berkaca dari Suku Bajo yang memiliki peranan penting menuju negara maritim. Suku Bajo berasal dari Laut China Selatan yang kemudian menyebar di Malaysia dan daerah Sulawesi dan sebagian pesisir kepulauan bagian timur. Penyebaran suku bajo pada pesisir kepulauan bagian timur Indonesia tidak membatasi pertemuan antar suku bajo, melainkan mereka bagaikan jembatan penghubung pulau-pulau nusantara, karena Hampir seluruh pulau pernah mereka singgahi. di Provinsi Maluku Utara lebih tepatnya Kabupaten kepulauan Sula terdapat permukiman suku bajo, mereka bermukim di pesisir pantai kecamatan Sanana Utara. Suku Bajo yang bermigrasi dari wilayah Sulawesi ke Kabupaten Kepulauan Sula, Menurut Johan Kiyung Kepala Desa Bajo Komunitas Bajo berasal dari Sulawesi Selatan tepatnya di Kabupaten Silayar. Pertumbuhan penduduk suku bajo saat ini, menjadi heterogen karena terjadi perkawinan penduduk asli suku bajo dengan sebagian masyarakat kabupaten kepulauan sula. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut (a) Identifikasi Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan Fisik Permukiman Suku Bajo (b) Identifikasi perubahan Fisik permukiman suku bajo. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah Metode kualitatif, dimana peneliti ini akan Menganalisis perubahan permukiman suku bajo serta faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perubahan permukiman di lihat dari per lima tahun sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan non fisik permukiman Suku Bajo ini ialah populasi penduduk, faktor ekonomi sosial dan budaya. Sedangkan perubahan fisik terjadinya perubahan khususnya konstruksi bangunan, jalan air bersih dan infrastruktur lainnya. Perubahan ini terjadi dari waktu ke waktu berdasarkan hasil analisis per lima tahun sebelumnya.

#### **PENDAHULUAN**

Indonesia Negara kepulauan yang terletak di antara samudera Hindia dan Pasifik serta benua Asia dan Australia yang memiliki keanekaragaman budaya berupa suku, kebudayaan, dan bahasa yang tinggi, serta kekayaan akan Sumber Daya Alam. Paradigma masyarakat Indonesia dalam Perkembangan permukiman sebagian besar masih berorientasi pada daratan, karena orientasi pembangunan kewilayah daratan (*Landward Oriented development*).

Wilayah daratan dan wilayah lautan (perairan) terkait sangat erat menjadi padu (menyatu) dalam fungsi spasialnya membentuk kawasan-kawasan pantai dan perairan (*marine and coastal zones*).

Daerah pesisir pantai mempunyai peran penting dalam perekonomian masyarakat dan pembangunan.

Berdasarkan percampuran ras pada Desa Bajo, pola permukiman mengalami perubahan dan bentuk fisik bangunan permukiman mengalami perkembangan, masih ada yang mempertahankan bangunan asli Suku Bajo dan sebagian mengalami perubahan bentuk ke bangunan modern atau semi permanen. perubahan permukiman yang terjadi, tidak sesuai dengan kebudayaan permukiman suku bajo. Karena mereka menyatakan dirinya bahwa "KAMI ADALAH ORANG-ORANG

LAUT”. Berdasarkan uraian di atas tujuan peneliti ini adalah (a) Menganalisis perubahan permukiman suku bajo (b) Menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perubahan Permukiman.

#### TINJAUAN PUSTAKA

##### A. Pengertian Perumahan

Pengertian dasar permukiman dalam Undang-Undang No.1 tahun 2011 adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai sarana, prasarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain dikawasan perkotaan atau kawasan perdesaan.

Menurut Sugihen (1996), Permukiman suatu desa berkaitan erat dengan karakteristik sosial budaya yang dominan di permukiman yang bersangkutan. Desa yang terbentuk dari orang-orang yang masih mempunyai pertalian keluarga lewat perkawinan (*cosanguines*) akan berbeda dengan bentuk kampung (desa) lain.

Menurut Johan Silas (1985), suatu permukiman hendaknya mengikuti kriteria bagi permukiman yang baik, dengan memenuhi aspek fisik dan aspek nonfisik. Proses bermukim menjadi faktor pengikat antara masa dulu, kini dan masa akan datang dengan tujuan peningkatan kualitas hidup. Aspek fisik dan nonfisik saling mempengaruhi satu dengan yang lain sebagai wujud dari aspek-aspek yang tidak saling terpisahkan antara satu dengan lainnya.

##### B. Perubahan Permukiman

Menurut Rapoport (1969). Perubahan permukiman dipengaruhi oleh kekuatan sosial budaya, pola hubungan kekeluargaan kelompok sosial, cara hidup dan beradaptasi dan hubungan antar individu.

Permukiman berkaitan secara langsung dengan kehidupan dan harkat hidup manusia, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan permukiman cukup banyak, antara lain faktor geografis, faktor kependudukan, faktor kelembagaan, faktor swadaya dan peran serta masyarakat, faktor keterjangkauan daya beli, faktor pertanian, faktor ekonomi dan moneter. Faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap pembangunan perumahan adalah disebabkan oleh perubahan nilai-nilai

budaya masyarakat. (Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota, Nomor 12.April 1994)

##### C. Macam-Macam Pola Permukiman

Menurut Kostof (1983) Pola permukiman berdasarkan sifat komunitasnya yaitu : (a) Sub Kelompok Komunitas yaitu pola permukiman tipe ini berbentuk *cluster*, terdiri dari beberapa unit atau kelompok unit hunian, memusat pada ruang-ruang penting, seperti penjemuran, ruang terbuka umum, masjid dan sebagainya dan (b) Face to face yaitu pola permukiman tipe ini berbentuk linier, antara unit-unit hunian sepanjang permukiman dan secara linier terdapat perletakan pusat aktivitas yaitu tambatan perahu atau dermaga, ruang penjemuran, pasar dan sebagainya.

##### D. Suku Bajo

Sebutan “Bajo”, “Suku Bajo”, atau “Orang Bajo”, umumnya digunakan oleh penduduk di wilayah Indonesia Timur untuk menyebut suku pengembara laut ini, yang tersebar di berbagai wilayah (Anwar, 2006).

Menurut Francois-robert Zacot (2008). Suku bajo biasanya membangun pemukiman mereka di tepi laut, tetapi masih dalam sisi air, tidak di sisi darat. Karena mereka hidup tersebar di wilayah yang luas, istilah digunakan untuk menunjukkan mereka juga bervariasi tergantung pada lokasi geografis sekitar pemukiman. (Benny Baskara and Oce Astuti).

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di Permukiman Suku Bajo, yang terdapat di Provinsi Maluku Utara lebih tepatnya berada di Kab upaten Kepulauan Sula Kecamatan Sanana Utara Desa Bajo. Dengan tujuan penelitian “Menganalisis Perubahan Permukiman Suku Bajo” seperti yang terlihat pada Gambar 1.

Gambar 1. Peta Administrasi Kepulauan Sula Dan Wilayah Kajian



Sumber : BAPPEDA, RTRW Kab Kepulauan Sula

#### A. Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini ialah bangunan/rumah dimana rumah di permukiman suku bajo ini berjumlah 305 rumah, dalam penelitian ini peneliti menggunakan purposive sampling yaitu dengan sengaja peneliti memilih sampel, yang paham tentang objek penelitian dan dapat membantu peneliti selama penelitian ini, sekaligus beberapa orang informan yang diwawancarai, kemudian dapat menunjukkan informan lain yang lebih paham dan diwawancarai untuk melengkapi informasi.

Dibawah ini rumus yang digunakan dalam menetapkan pengambilan sampel :

Rumus Slovin :

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

Dimana :

n : ukuran sampel

N : ukuran populasi

e : Prosentase (10%) toleransi ketidak telitian karena kesalahan dalam pengambilan sampel

Jumlah sampel yang dihasilkan berdasarkan rumus Slovin adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Jumlah populasi dan sampel

$n = \frac{305}{1 + 305 \cdot (0.1)^2} = \frac{305}{16,25} = 18,76$
<p style="text-align: center;">Hasil bulatan keatas = 19</p>

Berdasarkan perhitungan di atas maka sampel yang akan di ambil adalah adalah 19 sampel, karena jumlah lingkungan di Desa Bajo terdiri dari empat lingkungan maka 19 sampel di bagi per lingkungan.

#### B. Teknik Pengambilan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah : (a) *Library research* (studi pustaka) yakni teknik pengumpulan data dengan cara mengkaji dan menelan beberapa literatur perpustakaan atau buku buku yang berkaitan dengan objek masalah (b) *Field research* (studi lapangan) yakni teknik pengumpulan data dengan cara melakukan penelitian langsung

pada objek penelitian dengan cara yang dilakukan adalah : (1) Observasi yakni penelitian mengadakan pengamatan langsung dari objek yang akan diteliti dengan cara identifikasi sehingga mendapatkan data – data faktual dari objek tersebut. (2) Wawancara (*Interview Guide*) kepada setiap responden, dimana dalam pengumpulan data dan informasi dilakukan tanya jawab secara langsung dengan subjek penelitian.

**C. Teknik Analisa Data**

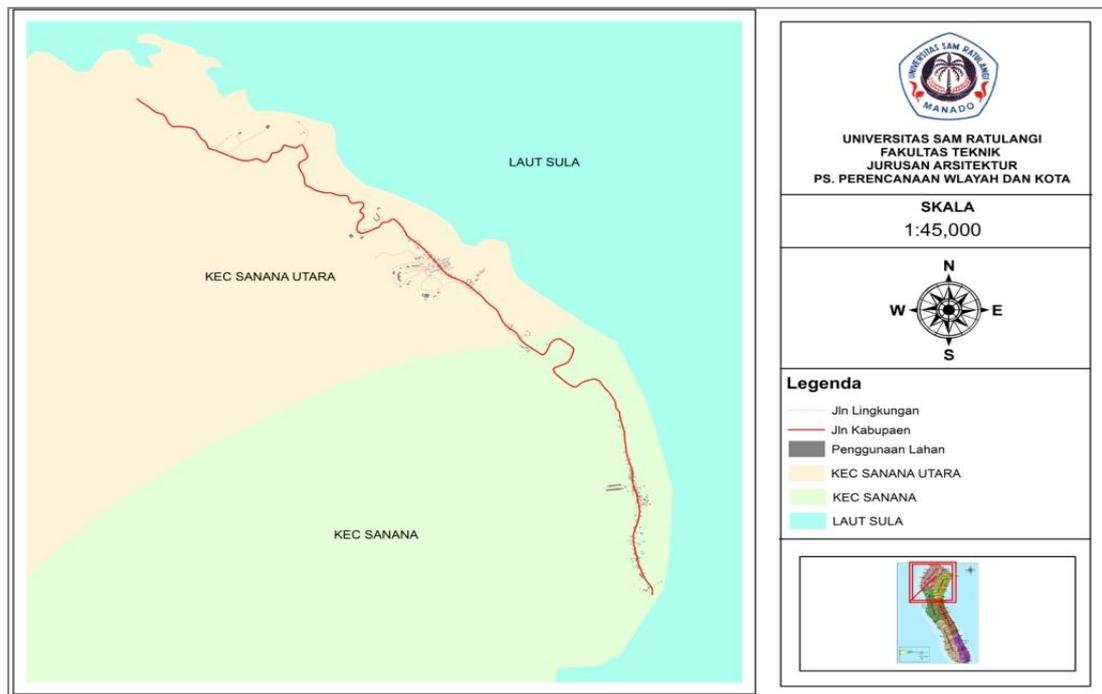
Data yang diperoleh di lapangan akan di Analisis secara kualitatif. Analisis kualitatif deskriptif mengenai kata - kata lisan maupun tulisan serta observasi dan wawancara sesuai dengan hasil yang akan di peroleh di lapangan,

Salah satu Permukiman Desa Suku Bajo yang berada pada Wilayah Indonesia Timur yang terletak di Provinsi Maluku Utara, Kabupaten Kepulauan Sula dengan kondisi geografis yang terdiri atas 3 (tiga) pulau besar yaitu Pulau Sulabesi, Pulau Taliabu dan Pulau Mangoli yang ber Ibu kota Sanana, Pada Tahun 2013 di Pulau Taliabu Menjadi Daerah Otonomi Baru.

**A. Keadaan Geografis**

Wilayah administrasi Kabupaten Kepulauan Sula terdiri dari 19 kecamatan dan 124 Desa, serta dikelilingi oleh Pulau-pulau kecil yang berjumlah sekitar 58 pulau. Sejalan dengan reformasi di bidang pemerintahan dan otonomi daerah, Pada Tahun 2013 Pulau Taliabu Menjadi Daerah Otonomi Baru, wilayah kecamatan setelah pemekaran

Gambar 2 Peta Kecamatan Sanana Utara



dengan tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana perubahan permukiman yang terjadi dan mengetahui faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap perubahan permukiman dilihat dari kondisi fisik dan non fisik, perubahan juga dilihat dari perlimala tahun sebelumnya yaitu dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2015 sesuai dengan tahun pemekaran Desa Bajo. Hasil kemudian dijelaskan dalam bentuk tabel, gambar dan kalimat, Serta peta perubahan pola permukiman.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pulau Taliabu menjadi 12 kecamatan dan 74 Desa. Yang di antaranya Desa Bajo, terdapat di Kecamatan Sanana Utara yang ber Ibu kota Kecamatan pohe.

Letak Desa Bajo berbatasan dengan :  
 Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Man gega (b) Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Wai Kalopa (c) Sebelah Utara berbatasan dengan Laut (d) Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Pohea. Desa Bajo adalah salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Sanana Utara yang ber Ibukota Kecamatan di Desa Pohea, yang berjarak ± 20 Km dari ibukota kabupaten, dengan pola permukiman di atas

laut yang berada dari timur ke utara. Jalan yang ada di tiap rumah berbeda dengan jalan yang ada pada rumah lainnya, hal ini karena pola pemukiman yang ada di desa Bajo berdiri di atas laut sehingga masyarakat lebih memanfaatkan jalan kayu.

**B. Keadaan Penduduk**

Jumlah penduduk Desa Bajo di tahun 2005 berjumlah 1257 jiwa, di tahun 2010 menjadi 1369 sedangkan pada tahun 2015 mencapai 1497 jiwa, Jumlah Penduduk Tahun 2015 yang di klasifikasikan

gunakan adalah kayu besi, ulin, bakau, durian, dan jenis kayu lainnya. Biasanya untuk kayu yang dianggap mempunyai kualitas terbaik digunakan untuk tiang/kolom bangunan, di karenakan berada di dalam air

Untuk material dinding dan lantai umumnya memakai papan kayu sedangkan untuk material atap rumah, sesuai dengan sumber daya alam setempat adalah dedaunan yang dianyang, seperti daun nipa dan alang-alang. Selain mudah didapat dan murah, alasan penggunaan oleh warga adalah lebih tahan

Tabel 2. Data Penduduk Desa Bajo Menurut Golongan Umur

NO	KELOMPOK UMUR/THN	LAKI – LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	0 – 5	83	91	174
2	6 – 12	137	114	251
3	13 – 18	144	137	281
4	19 – 24	111	83	194
5	25 – 34	98	73	171
6	35 – 39	92	97	189
7	40 – 49	64	41	105
8	50 – 59	32	37	69
9	60 – 74	22	19	41
10	75 – +	13	9	22
	<b>JUMLAH</b>	<b>796</b>	<b>701</b>	<b>1.497</b>

ke dalam dua kategori yaitu laki-laki 796 jiwa dan perempuan 701 jiwa.

**C. Kondis dan Konstruksi Rumah**

Kondisi rumah yang berada di desa bajo berupa bangunan panggung, hal ini di

anggap paling bagus karena ruangan dalam rumah menjadi sejuk. Sebaliknya atap seng menurut pengalaman mereka, selain mahal juga mudah karatan dan ruangan dalam rumah lebih panas pada siang hari.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Desa Bajo Tahun 2005-2015

No	Desa Bajo	Tahun		
		2005	2010	2015
1	Penduduk	1257/Jiwa	1369/Jiwa	1497/Jiwa
2	Kepala Keluarga	268/KK	275/KK	315/KK
3	Rumah/Hunian	245/Unit	265/Unit	305/Unit

karenakan perumahan di bangun di atas laut. Rata-rata rumah yang ada di desa bajo bahan konstruksi utamanya adalah kayu. Bangunan rumah di desa bajo kecamatan sanana utara berjumlah 305 rumah.

Untuk bahan konstruksinya masyarakat yang ada di desa bajo sudah paham betul dengan jenis kayu yang akan di gunakan sebagai konstruksi rumah. Khususnya di permukiman Desa Suku Bajo di kabupaten kepulauan sula, untuk jenis kayu yang

Rumah-rumah yang konstruksinya menggunakan beton, atap dari seng hal ini menunjukkan kemampuan ekonomi masyarakat yang ada di desa bajo. Untuk lebih jelas bisa di lihat pada gambar berikut sesuai dengan sampel yang di ambil.

**D. Perekonomian**

Data penduduk menurut mata pencaharian dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini. Penduduk Desa Bajo hampir 90% bermata pencaharian sebagai nelayan lebih banyak

dari pada jenis pekerjaan lain. Hal ini di karenakan dari zaman nenek moyang sudah di kenal bahwa masyarakat bajo mata pencaharian utamanya adalah nelayan. Pertercumbuhan ekonomi di Desa Bajo sangat minim di karenakan mata pencaharian di nominasi oleh nelayan.

ijin tetap, karena perumahan mereka berdiri di atas laut dan notabeneanya adalah kawasan hutan lindung (mangrove).

Berdasarkan gambar peta 3. pada tahun 2005 jumlah perumahan masih berkurang karena tingkat populasi masih rendah, akan tetapi pada

Tabel 4. Data Penduduk Desa Bajo Menurut Mata Pencaharian

NO	JENIS PEKERJAAN	LAKI – LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	PETANI	35	15	50
2	NELAYAN	708	24	732
3	PEDAGANG/ WIRASWASTA	21	6	27
4	TNI	3	-	3
5	POLISI	4	-	4
6	PNS	6	12	18
	<b>JUMLAH</b>	<b>777</b>	<b>57</b>	<b>834</b>

Sumber Data : Data Primer, 2015

## E. Perubahan Fisik

### 1. Faktor Kependudukan

Dengan bertambahnya jumlah penduduk yang bermukim di wilayah perairan ini di lihat dari Tahun 2005 di mana Desa Bajo menjadi sebuah Desa dengan Jumlah Penduduk di Tahun 2005 berjumlah 1257 jiwa dan di tahun 2015 mencapai 1497 jiwa, sehingga bertambahnya jumlah penduduk Hunian/Rumah. Di mana bertambah jumlah penduduk mengakibatkan bertambah pula kebutuhan akan tempat tinggal (*Agus S.Sadana, 2014*).

Peningkatan jumlah penduduk Desa Bajo perlima tahunnya yaitu dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2015 secara radikal juga menyebabkan timbulnya masalah sosial. Peningkatan jumlah penduduk menjadi penyebab terjadinya perubahan permukiman di Desa Bajo. Hal ini di sebabkan karena dengan meningkatnya jumlah penduduk menyebabkan masyarakat di Desa Bajo mengalami pertukaran nilai dan norma. Seperti yang terlihat di Desa Bajo sekarang ini yang salah satu indikatornya adalah banyaknya masyarakat dari luar atau pendatang baru yang memperknalkan budaya-budaya dari luar.

### 2. Perumahan/Permukiman tahun

#### a. Tahun 2005

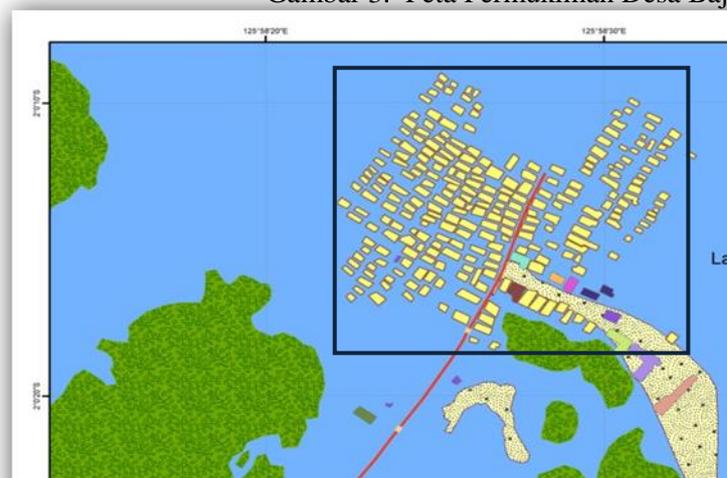
Pembangunan perumahan di Desa Bajo dalam kurung waktu 2005 hingga 2015 sudah menjadi empat lingkungan. Data pembangunan perumahan ini berdasarkan kebijakan daerah mereka belum mempunyai

tahun-tahun berikutnya perumahan sudah mulai banyak, akibat dari banyak pendatang baru yang datang dari pulau sanana tepatnya Kabupaten Kepulauan Sula. Perkembangan perumahan di desa Bajo sudah mulai menunjukkan pola perubahan yang semula desa Bajo berdiri sendiri sudah mulai tersambung desa tetangga yaitu Desa Pohea.

Desa Bajo secara spasial memang berada di utara Kota Sanana dan letaknya cukup jauh dari ibu kota Kota Sanana, perubahan pola pembangunan di kawasan pinggiran menunjukkan adanya kejenuhan dan sekitarnya apalagi desa Bajo berada di kawasan hutan lindung (mangrove).

Alasan mengapa masyarakat desa bajo memilih tinggal di atas laut hal ini tidak terlepas dari masyarakat Bajo yang profesinya atau mata pencaharian adalah nelayan, dan alasan kenapa mereka lebih memilih tinggal di kawasan hutan lindung (mangrove) karena kawasa hutan mangrove lebih menjamin rasa aman mereka dari gelombang laut.

Gambar 3. Peta Permukiman Desa Baj

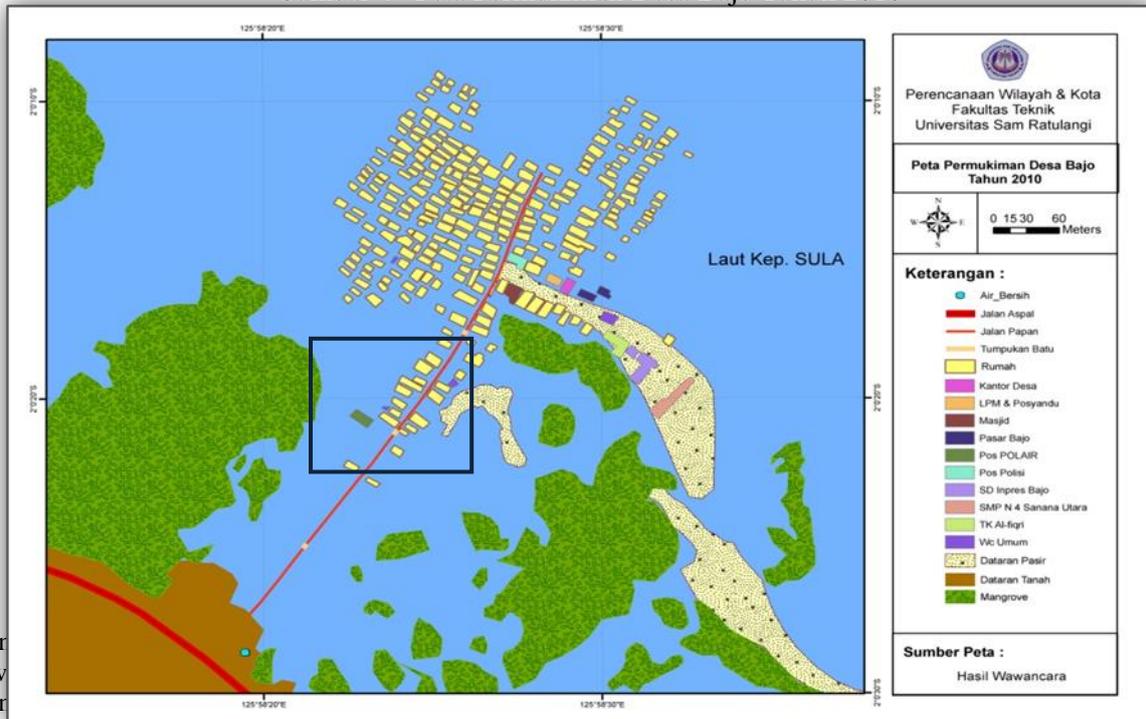


berubah menjadi semi permanen ini berdasarkan pengamatan di lapangan, sedangkan kebijakan daerah pemerintah belum bisa memberikan izin untuk sepenuhnya

**b. Tahun 2010**

Sedangkan Pembangunan perumahan di Desa Bajo pada tahun 2010 sudah menunjukkan adanya peningkatan perumahan dan penduduk, empat lingkungan yang semula

Gambar 4. Peta Permukiman Desa Bajo Tahun 2010

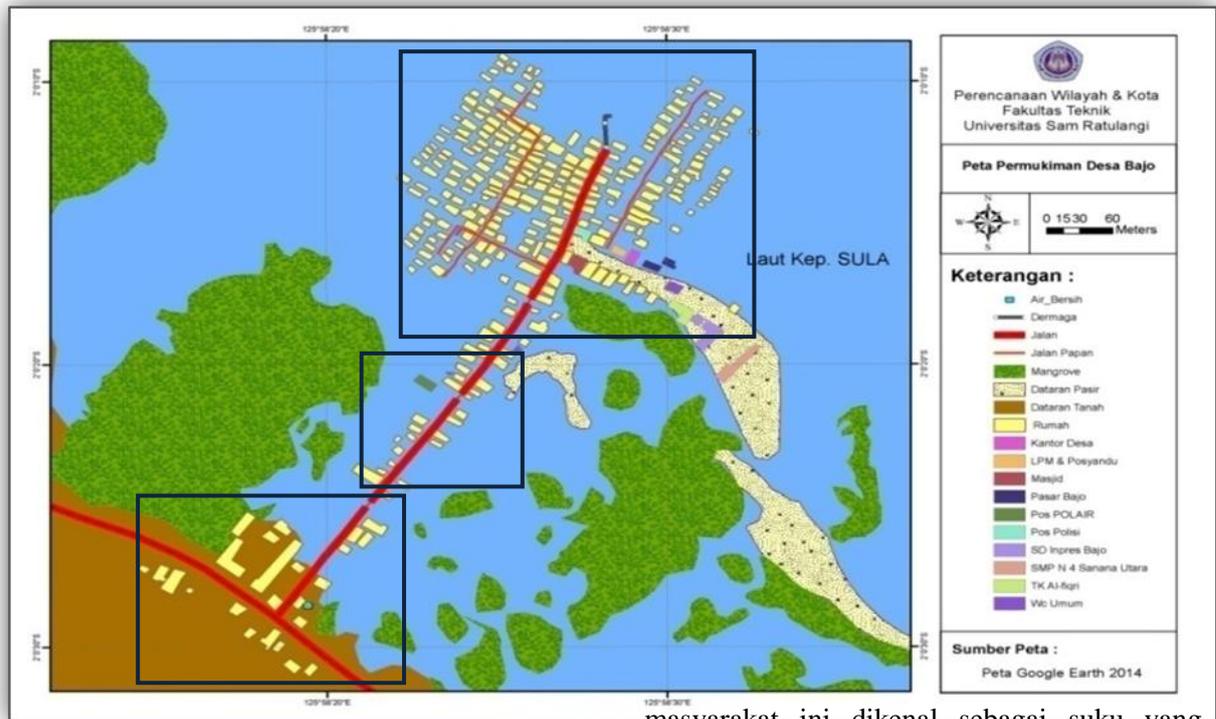


sanana tepatnya Kabupaten Kepulauan Sula. Perkembangan perumahan di desa Bajo sudah mulai menunjukkan pola perubahan yang semula desa Bajo berdiri sendiri sudah mulai tersambung desa tetangga yaitu Desa Pohea

**c. Tahun 2015**

Perubahan penggunaan lahan yang semakin meningkat mendorong masyarakat memanfaatkan lahan-lahan yang tadinya di lindungi berubah fungsi sebagai lahan terbangun seperti yang terjadi di Desa Bajo

Gambar 5. Peta Permukiman Desa B



Kabupaten Kepulauan Sula. Perubahan penggunaan lahan adalah suatu keniscayaan sebagai konsekuensi dari adanya perkembangan wilayah. Perkembangan jumlah penduduk berakibat pada meningkatnya kebutuhan lahan sebagai tempat tinggal. Berdasarkan gambar pada periode 3, 4 dan 5.

tahun 2005 – 2015 peningkatan jumlah perumahan di Desa bajo yang signifikan terjadinya pola perubahan rumah-rumah yang semulanya adalah perumahan darurat dan semi permanen beralih fungsi sebgai permanen.

Jumlah pemukiman di Desa Bajo pada tahun 2015 sudah mencapai sekitar 1497 jiwa, laju perubahan pemukiman cenderung menurun pada tahun-tahun sebelumnya.

### 3. Faktor Ekonomi

Desa bajo merupakan salah satu desa yang dahulunya masyarakt berprofesi sebagai nelayan, tetapi terjadi perubahan yang signifikan pada lima belas (15) tahun Terakhir yaitu pada tahun 2005, 2010 dan 2015. Pada tahun 2005 desa bajo merupakan sebuah desa yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai nelayan hanya segelintir orang saja yang berprofesi sebagai PNS, Polri dan lain-lain. Masyarakat desa bajomereka sangat bergantung pada laut, hal ini karena

masyarakat ini dikenal sebagai suku yang orientasinya dilaut dan ini juga merupakan suatau adat turun temurun.

Tabel 5. Jumlah responden berdasarkan ti

No	Tingkat Pendapatan	J
1	Dibawah 1.5 Juta	
2	1,5-3 juta	
3	3-5 juta	
4	Lebih Dari 5 juta	
5	Lainnya	
	<b>Jumlah</b>	

Sumber Data : Hasil Analisis, 2015

Tabel 5. menunjukkan penghasilan masyarakat khususnya masyarakat yang tinggal di Desa Bajo rata-rata termasuk menengah keebawah berdasarkan data yang ada di atas. untuk masyarakat yang berpendapatan dibawah 1.5 juta sebanyak 17 sedangkan di atas 1.5 - 3 juta 3 dan pendapatan di atas 3-5 juta tidak ada. Tingkat pendapatan juga mempengaruhi pola pikir masyarakat dan alasan yang kuat mengapa mereka memilih tinggal di daerah tersebut.

Tabel 6. Responden berdasarkan Mata

No	Jenis Pekerjaan	
1	PNS	
2	POLRI/TNI	
3	Pedagang	
4	Buruh	

Tabel 6. Menunjukkan bahwa pekerjaan responden khususnya masyarakat di Desa Bajo sebagian besarnya adalah Ibu Rumahtangga, wiraswasta dan PNS dimana dari jumlah 20 responden terdapat 10 berprofesi sebagai ibu rumahtangga, 4 sebagai pegawai wiraswasta, dan 1 sebagai PNS.

#### **4. Aspek Sosial Budaya**

Jumlah anggota keluarga dalam setiap keluarga di desa ini rata-rata 4 orang atau lebih, yakni bapak, ibu dan 2 orang anak atau lebih. Tingkata pendidikan masyarakat desa

Bajo pada umumnya adalah tamatan SD dan SLTP, hal ini di sebabkan faktor lingkungan dimana anak-anak cenderung ikut ke laut dari pada ke sekolah, disamping tidak ada motivasi atau dorongan dari orang tua agar anak-anak mereka bersekolah lagi. Namun ada juga sebagian responden yang anak-anak bisa menyelesaikan SMA, karena orang tua mereka telah menyisihkan sejumlah uang untuk keperluan pendidikan anak-anak pada setiap

kali mendapat hasil tangkapan ikan yang berlimpah dengan pendapatan memadai.

Para istri nelayan umumnya tidak mempunyai pekerjaan yang dapat membantu meningkatkan pendapatan keluarga. Para istri lebih di sibukan dengan peran domestiknya sebagai ibu rumahtangga karena tidak atau kurang memiliki keterampilan khusus yang bisa di gunakan untuk menambah penghasilan suaminya sebagai nelayan. Meskipun demikian, tidak sedikit istri nelayan turut berkontribusi pada pekerjaan suaminya untuk memasarkan ikan hasil tangkapan yang di peroleh suaminya.

Perubahan sosial yang terjadi akibat adanya modernisasi pada masyarakat, Modernisasi serta ilmu pengetahuan dan teknologi disini sangat berpengaruh terhadap sosial budaya masyarakat suku bajo dimana mereka telah menduplikasi budaya moderen yang di terapkan di wilayah daratan seperti bentuk bangunan dan pekerjaan mereka yang sebagian berada di wilayah darat sehingga prilaku bermukim mereka menjadi mengarah kewilayah darat sehingga pola bermukim masyarakat yang awalnya berada di atas laut sekarang mengarah ke wilayah darat.

#### **F. Perubahan Fisik**

##### **1. Kondisi Geografis**

Keadaan geografis di mana Permukiman Desa Suku Bajo ini berada di pesisir pantai tetapi masih berada di sisi laut yang di kelilingi hutan lindung mangrove dan letaknya jauh dari wilayah daratan terutama jauh dari pusat Ibukota Kabupaten. Desa Suku Bajo ini adalah salah satu jembatan penghubung antar wilayah pesisir Kepulauan, permukiman ini juga mengalami pasang surut air laut dalam sehari dimana naiknya permukaan air laut

sekarang ini yang semakin tinggi membuat masyarakat yang bermukim di wilayah perairan ini menjadi gelisah, naiknya permukaan air laut mengakibatkan Sebagian rumah di permukiman yang berada di wilayah perairan ini telah mengalami perpindahan serta terjadi perubahan permukiman, sama halnya Sugihen (1996) mengatakan bahwa kondisi alam lingkungan sekitar (geografis) sering mempengaruhi atau menentukan bentuk (tata letak) desa. Jadi akan ada perbedaan bentuk atau pola desa.

Perubahan yang terjadi yaitu Kerusakan hutan mangrove di Desa Bajo akibat dari pembangunan rumah khusus masyarakat Bajo. Umumnya tingkat kerusakannya mulai terlihat akhir-akhir ini, hal ini karena semakin bertambahnya jumlah penduduk berakibat dari permintaan lahan akan tempat tinggal. Hilangnya hutan mangrove juga karena masyarakat yang tinggal di kawasan tersebut tidak menjaga malah mereka tebang dan di jadikan sebagai kayu bakar. Perubahan juga mulai terlihat dengan semakin tingginya air laut yang masuk ke kawasan tersebut akibat dari hilangnya hutan mangrove tersebut.

Tekanan yang berasal dari manusia adalah berupa dampak intervensi kegiatan manusia di habitat mangrove khususnya masyarakat Bajo. Terdapat kegiatan masyarakat khususnya warga Bajo yang tinggal di kawasan hutan mangrove perubahan juga terjadi dengan adanya tambak-tambak ikan, hal ini juga mempengaruhi hutan itu sendiri.

Dengan adanya masalah seperti ini pemerintah khususnya instansi yang punya wewenang di sini membuat suatu kebijakan agar hutan-hutan yang ada ini terlindungi, contohnya dengan membuat kebijakan agar masyarakat yang tinggal di daerah ini kalau membangun suatu bangunan (rumah) kalau boleh tidak mengarah ke wilayah-wilayah yang ada hutan mangrove, sehingga hutan ini bisa terjaga dan terlindungi.

## **2. Kondisi Hunian**

Kondisi Rumah di permukiman Desa Suku Bajo terdiri dari rumah tinggal, tempat usaha (warung), dan bangunan fasilitas Pendidikan, Pemerintah, WC Umum dan Utilitas Umum. Fisik bangunan berdasarkan dinding dan lantai beton (permanen) dan dinding dan lantai papan/kayu. kondisi fisik tersebut dikarenakan perubahan zaman dan pendapatan ekonomi masyarakatnya yang makin bertambah di lihat dari angkatan kerja masyarakat, misalnya PNS, TNI, POLRI dan pengusaha/swasta yang berpenghasilan tetap atau lebih bentuk hunian/rumah mereka berbeda dengan masyarakat yang berpenghasilan rendah seperti nelayan dan petani, mereka yang berpenghasilan tetap atau lebih kondisi hunian/rumah mereka telah merubah ke bentuk. Meskipun demikian

permukiman di Desa Bajo ini masih didominasi oleh bangunan rumah tinggal Tradisional Suku Bajo, hal tersebut dapat diketahui dari penggunaan bahan dinding dari alam yaitu kayu atau papan, seperti terlihat pada tabel berikut :

Tabel 7. Jenis Bangunan Hunian Sesuai Tingkatan kerja

No	Jenis Bangunan	Bangunan Hunian/Rumah			Keterangan
1	Permanen				<p>Pada gambar di samping ialah bangunan permanen dimana masyarakat berpenghasilan lebih atau tetap yang bekerja sebagai pegawai negeri dan Swsta yaitu PNS,TNI,PORLI dan Pengusaha.</p>
2	Semi Permanen				<p>Gambar di samping adalah rata-rata tidak punya pekerjaan tetap dan berpenghasilan menengah ke bawah.</p>
3	Darurat dan Rumah Asli Suku Bajo				<p>Yang terlihat pada gambar di samping adalah masyarakat yang berpenghasilan rendah dengan mata pencahariannya sebagai nelayan dan petani. Mereka adalah suku asli Bajo</p>

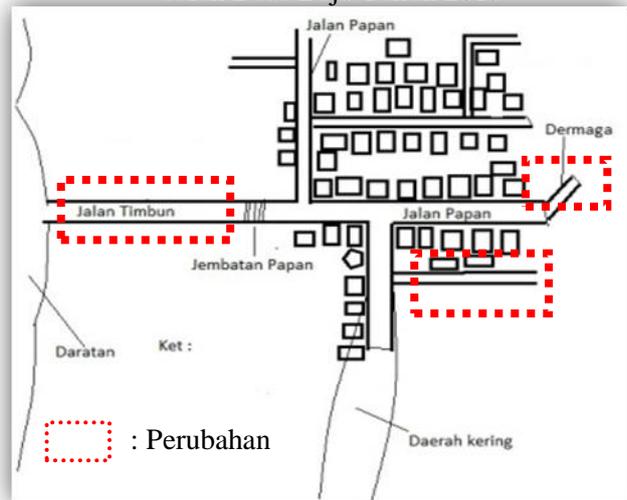
Sumber Data: Hasil Analisis, 2015

### 3. Kondisi Prasarana Jalan

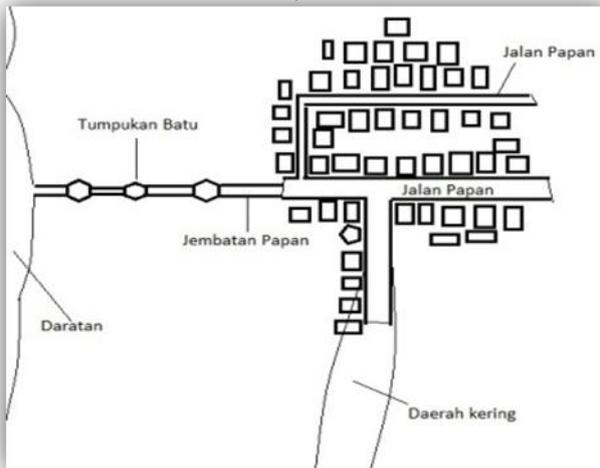
Ketersediaan Prasarana dan Sarana yang Pada tahun ketahun terjadi perubahan khusus prasarana jalan, jalan yang dahulu bahannya dari kayu sekarang ini sudah mulai menggunakan jalan tanah walaupun belum menggunakan beton atau aspal, akan tetapi dari 2005 ke 2015 sudah banyak mengalami perubahan sebagai contoh dapat di lihat pada gambar 4.15, 4.16 dan 4.17.

Pemerintah setempat juga mulai menyediakan infrastruktur khususnya jalan di Desa Bajo yaitu pada tahun 2005, memberikan bantuan berupa bahan (kayu) agar di jadikan jalan khususnya lorong rumah ke rumah mengingat desa Bajo yang notabene berdiri di atas laut.

Gambar 4.18 Denah Prasarana Jalan Desa Bajo Tahun 2015



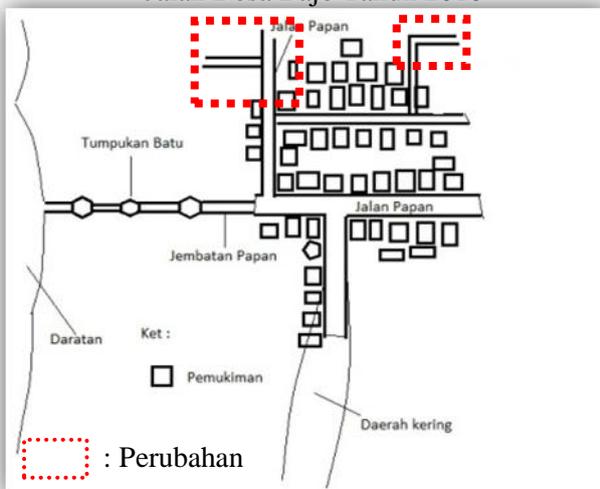
Gambar 4.18 Denah Prasarana Jalan Desa Bajo Tahun 2005



Pada tahun ketahun terjadi perubahan khusus prasarana jalan, jalan yang dahulu bahannya dari kayu sekarang ini sudah mulai menggunakan jalan tanah walaupun belum menggunakan beton atau aspal, akan tetapi dari 2005 ke 2015 sudah banyak mengalami perubahan sebagai contoh dapat di lihat pada gambar 4.15, 4.16 dan 4.17.

Pemerintah setempat juga mulai menyediakan infrastruktur khususnya jalan di Desa Bajo yaitu pada tahun 2005, memberikan bantuan berupa bahan (kayu) agar di jadikan jalan khususnya lorong rumah ke rumah mengingat desa Bajo yang notabene berdiri di atas laut.

Gambar 4.18 Denah Prasarana Jalan Desa Bajo Tahun 2010



### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan yang telah dilakukan dan temuan studi yang di dapat maka kesimpulan ini terbagi dua yaitu sebagai berikut:

1. Faktor-Fakto Yang Mempengaruhi Perubahan Fisik Permukiman Suku Bajo

Faktor yang mempengaruhi perubahan fisik permukiman Suku Bajo ini ialah Kependudukan, semakin bertambahnya jumlah penduduk, hal ini juga mempengaruhi perubahan seperti faktor ekonomi, sosial dan budaya. Dari segi ekonomi masyarakat yang tinggal di Desa Bajo hanya sebagian kecil saja yang memiliki pekerjaan tetap yaitu PNS, Polri dan TNI, sedangkan yang lainnya hanya berprofesi sebagai nelayan dan petani. Hubungan sosial kemasyarakatan Desa Bajo masih sangat kuat di mana kehidupan sosial ini

muncul ketika ada salah seorang warga yang mengalami suatu musibah misalnya kematian maka tanpa di Perintah masyarakat akan datang secara sukarela memberi bantuan baik dalam bentuk materi maupun dalam bentuk bantuan lainnya. Penduduk Bajo yang dahulu adalah masyarakat asli Suku Bajo karena seiring berjalannya waktu Desa Bajo saat ini bukan hanya penduduk asli tetapi sudah bercampur dengan masyarakat pendatang, Hal ini karena sudah ada perkawinan antara masyarakat Bajo dengan masyarakat di desa lainnya. Sehingga Masyarakat pendatang yang tinggal di Desa tersebut ikut mempengaruhi pola budaya yang ada. hal ini di karenakan masyarakat yang datang dari luar membawa budaya mereka dari luar maka terjadinya perubahan khususnya adat-istiadat, bahasa, maupun konstruksi bangunan rumah itu sendiri.

## 2. Perubahan Fisik Permukiman Suku Bajo

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan dapat gambaran bahwa terjadinya perubahan dari segi geografi, sarana dan prasarana. Pada tahun 2005 fasilitas pemukiman yang ada kurang memadai seperti air bersih belum sampai ke rumah-rumah warga, dari segi penduduk masih kurang yaitu 1257 jiwa di bandingkan dengan sekarang. Untuk konstruksi bangunan rumah juga masih kebanyakan jenis darurat hanya sebagian saja yang mempunyai rumah semi permanen. sedangkan pada tahun 2010 sudah mengalami perubahan dari segi fisik bangunan saja sudah terlihat bahwa terjadinya perubahan, adapun fasilitas air bersih sudah sampai ke rumah-rumah warga. Jumlah pendudukpun sudah mulai bertambah dari sebelumnya 1257 jiwa menjadi 1369 jiwa. Tahun 2015 masyarakat yang ada di desa bajo sudah mulai membangun rumah permanen yaitu 31 rumah, sedangkan tipe semi permanen 256 rumah dan darurat 18 rumah. Masyarakat Desa Bajo pun suda banyak yang beralih profesi dari sebelumnya nelayan menjadi PNS, TNI, Polisi, Pedagang dan lainnya. Pemerintah juga sudah fasilitas pemerintah seperti Fasilitas Pendidikan, Air Bersih, WC Umum, tempat sampah dan Fasilitas umum lainnya.

### DAFTAR PUSTAKA

Anwar, 2006. *Kajian Pendidikan dan Kebudayaan Bajo, Tinjauan Historis dan Kontemporer*, makalah Seminar

Perumusan Naskah Sejarah (tidak terbit), Kendari: Universitas Haluoleo.

Budihardjo. E, 1997. Pengembangan Sarana Dan Prasarana Permukiman Guna Perbaikan Kesejahteraan Melalui Peningkatan Pemberdayaan Masyarakat Di Dusun Mantran Wetan Kabupaten Magelang.

Journal of Indonesia Coral Reefs , 2011. ISSN : 2089-8231 *The "Pamali" of Wakatobi Bajo and Its Role for Marine Conservation Benny Baskara.*

Juhana, 2000. Arsitektur dalam kehidupan masyarakat. Pengaruh Bentuk Arsitektur dan Iklim Terhadap Kenyamanan Thermal Rumah Tinggal Suku Bajo di Wilayah Pesisir Bajoe Kabupaten Bone Sulawesi Selatan, Semarang.

Jurnal Penelitian UNRAM, 2014. Vol.18 No. 2 ISSN 0854 – 009828 Karakteristik dan Perubahan Pola Permukiman Nelayan Lingkungan Karang Panas, Kelurahan Ampenan Selatan Kota Mataram.

Jurnal. 1994. No 12. Perencanaan Wilayah Dan Kota.

Kabupaten Sula Kepulauan, 2006. Buku Putih Sanitasi PPSP.

Kanthong, 2011.Karakteristik Pola Permukiman Perdesaan Sebagai Wujud Sosial-Budaya, dalam Antariksa .

Kodoatie. R. J, 2005. Pengantar Manajemen Infrastruktur. Yogyakarta.

Kostof Spiro, 1983. *The City Ship*. The MIT Press, New York.

Mustari. M, 2012. Pengantar metode penelitian. laksana pressindo. Jogyakarta

Propenas 2000-2004, 2013. Pembangunan dan Pengelolaan infrastruktur Kawasan Permukiman.

Rapoport, A. 1969. *House, Form, and Culture, Design*, Edgewood Cliffs: Prentice Hall.

Sadana. A, 2014. Perencanaan Kawasan Permukiman, Jakarta.

Satori. S, 2014. Metodologi penelitian kualitatif. Bandung.

Silas. J, 1985. Pengertian Permukiman, Seminar Nasional Perumahan Permukiman dalam Pembangunan Kota.

- Sudikno, 2011. Karakteristik Pola Permukiman  
Perdesaan Sebagai Wujud Sosial-Budaya.
- Sugihen. 1996. Sosiologi Pedesaan Suatu  
Pengantar. Jakarta.
- Zacot, F.R., 2008, *Orang Bajo, Suku  
Pengembara Laut*, terj. Fida Muljono dan  
Ida Budi Pranoto, Jakarta: Gramedia-  
EFEO-FJP.
- Undang-Undang RI Nomor 1, 2011.  
Perumahan dan Kawasan Permukiman.
- Undang-Undang RI Nomor 25, 2000.  
Program Pembangunan Nasional  
(Propenas) 2000-2004.